



Kajian Ayam Buras dengan Pendekatan Rantai Nilai dan Iklim Usaha di Kabupaten Boven Digoel

LAPORAN STUDI



“Program Pembangunan berbasis Masyarakat Fase II:
Implementasi Institusionalisasi Pembangunan Mata
Pencarian yang Lestari untuk Masyarakat Papua”
ILO – PCdP2 UNDP



International
Labour
Organization

Kajian Ayam Buras dengan Pendekatan Rantai Nilai dan Iklim Usaha di Kabupaten Boven Digoel

Provinsi Papua

“Program Pembangunan berbasis Masyarakat Fase II:
Implementasi Institusionalisasi Pembangunan Mata
Pencaharian yang Lestari untuk Masyarakat Papua”
ILO – PCdP2 UNDP

Daftar Isi

Daftar Isi	3
Ringkasan Eksekutif	5
Bab 1. Pengantar	9
1.1 Latar Belakang	9
1.2 Tujuan	10
1.3 Hasil Yang Diharapkan	10
Bab 2. Hasil/Temuan Kajian Rantai Nilai Ayam Buras	13
2.1 Profil Ayam Kampung	13
2.1.1 Sejarah Perkembangan	14
2.1.2 Varietas	14
2.1.3 Pemasaran	15
2.1.4 Risiko	15
2.1.5 Analisis Usaha	15
2.1.6 Pemeliharaan dan Perawatan	16
2.1.7 Sebagai Sumber Pangan	16
2.1.8 Penyakit	16
2.1.9 Cara Menanggulangi Penyakit	17
2.2 Gambaran Industri Ayam	17
2.2.1 Industri Internasional	17
2.2.2 Industri Ayam Buras di Indonesia dan Papua	20
2.3 Usaha Budidaya Ternak Ayam Buras di Boven Digoel	24
2.4 Rantai Nilai Ayam Buras di Boven Digoel	26
2.4.1 Gambaran Umum	26
2.4.2 Produk dan Pasar	26
2.4.2.1 Pasar Lokal	26
2.4.2.2 Pasar Antar Provinsi dan Antar Kabupaten	27
2.4.2.3 Deskripsi Pelaku Rantai Nilai	27
2.4.2.4 Peternak	27
2.4.2.5 Pedagang/Pengumpul	27
2.4.2.6 Produsen Olahan	27
2.4.2.7 Aktor Pendukung	28
2.4.2.8 Rantai Pemasaran dan Distribusi Nilai Tambah	30
2.4.3 Teknologi Budidaya dan Pengolahan	30
2.5 Pemangku Kepentingan dan Kelembagaan	31

2.6	Kebijakan Pendukung	33
2.7	Identifikasi SWOT	34
2.8	Peluang Dan Hambatan Utama Rantai Nilai	34
2.9	Strategi Penguatan Rantai Nilai Ayam Buras	35
2.10	Usulan Program/Kegiatan Penguatan Rantai Nilai dan Iklim Usaha	37
	Daftar Pustaka	39

Menurut FAO, populasi ternak ayam di Indonesia 1,2 milyar ekor, ranking 3 dunia. Ranking 1 Cina (3,8 milyar), disusul AS (1,9 milyar). Namun dari segi produksi daging, Indonesia di ranking 10, di bawah Brasil, Meksiko dan India. Brasil dengan populasi ayam 1,1 milyar menghasilkan 13 juta metrik ton. Sedangkan Indonesia dengan populasi 1,2 milyar ekor menghasilkan 1,5 juta metrik ton. Artinya, tingkat produktivitas Indonesia hanya 1/8 nya Brasil. Tingkat pertumbuhan industri ayam, Indonesia 0,65%. Brasil (2%), Cina (2,9%), Vietnam (4,6%) dan India (8,2%). Untuk konsumsi daging ayam, Indonesia hanya 6 kg per kapita. Filipina (6 kg), Thailand (10), Malaysia (32) dan Brunei (40).

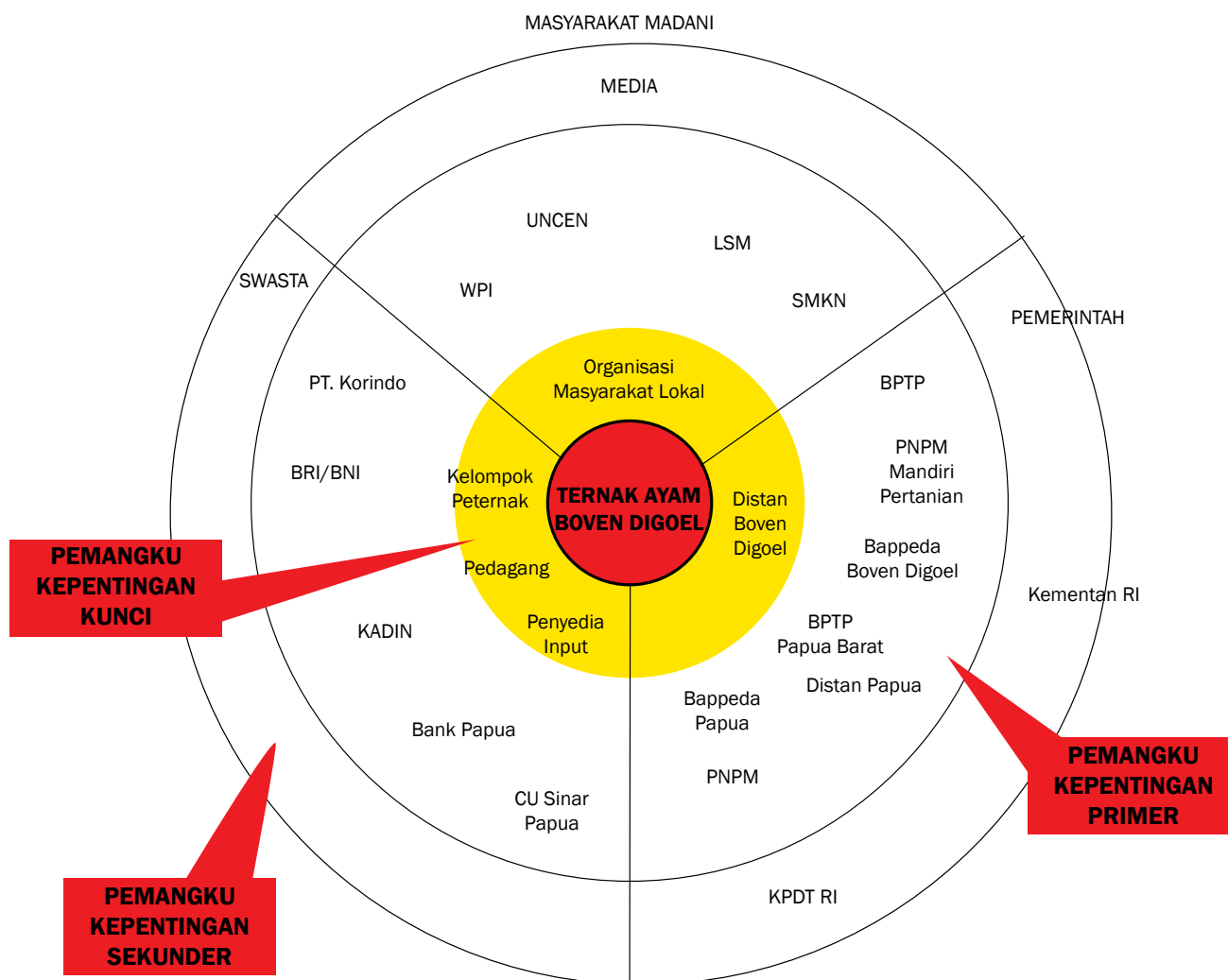
Pada 2012 populasi ayam buras terbesar ada di Jawa Tengah 38,2 juta ekor. Disusul Jawa Timur (29,3 juta), Jawa Barat (27,3 juta), Sulawesi Selatan (17,8 juta) dan Kalimantan Selatan (13,6 juta). Papua (1,7 juta) di urutan 28. Pertumbuhan ayam buras Papua dari 2011 ke 2012 minus 2,29%. Dari sisi ketahanan pangan, sebagian besar kabupaten kota di Papua mengalami surplus daging ayam. Sebaliknya, dari sisi kebutuhan telur, sebagian daerah mengalami defisit. Jika pada 2008, defisit Papua mencapai 5,5 juta kg (daging) dan 2,8 juta kg (telur). Maka di tahun 2012, defisit daging ayam mencapai 6,9 juta kg dan telur 3,8 juta kg. Ini artinya, hanya untuk memenuhi kebutuhan daging dan telur saja, cukup besar aliran dana yang terpaksa dikeluarkan Papua.

Boven Digoel tidak diperhitungkan dalam peta usaha peternakan di Provinsi Papua. Bahkan, Boven Digoel masih membutuhkan pasokan dari Merauke dan Surabaya. Usaha ternak ayam buras di Boven Digoel, menyerap tenaga kerja tertinggi ketiga di sektor peternakan di Kabupaten Boven Digul (15%), setelah babi (61%) dan sapi potong (17%). Ayam buras merupakan golongan usaha dengan populasi ternak terbesar (64%) di Boven Digul di atas ternak babi dan sapi.

Usaha ternak ayam buras di Boven Digoel, sebagian besar dilakukan secara sangat sederhana, sebagai hobi dan kegiatan sambilan. Peternak belum familiar dengan mesin penetas, belum menggunakan obat pencegah penyakit, tidak dikandangkan, dan belum menggunakan bibit unggul. Padahal pasarnya sangat terbuka dan terus tumbuh. Keahlian budidaya relatif dapat dipelajari dan cocok sebagai mata pencaharian bagi masyarakat asli Papua. Usaha ayam buras juga memiliki peluang besar dari sisi ketersediaan lahan dan bahan pakan, serta fasilitasi program percepatan pembangunan dari pemerintah.

Pengembangan ayam buras di Kabupaten Boven Digoel memerlukan sinergi antar pemangku kepentingan, baik antara pemerintah – swasta – masyarakat madani (LSM, perguruan tinggi, tokoh adat, dan sebagainya). Kerangka dialog dan kerjasama antar pemangku kepentingan perlu dilakukan dengan melibatkan institusi/ lembaga yang teridentifikasi dalam peta pemangku kepentingan di bawah ini.

Pemangku kepentingan usaha ternak ayam di Kabupaten Boven Digoel



Empat isu strategis yang menjadi agenda kedepan adalah: (a) Pengembangan regulasi dan infrastruktur pendukung iklim usaha; (b) Penguatan kapasitas lembaga pendukung untuk penguatan pengetahuan, keterampilan dan akses peternak ke informasi, teknologi, permodalan, pasar dan jejaring; (c) Pengembangan cara beternak yang inovatif dan produktif; (d) Pembentukan wadah koordinasi dan komunikasi antar lembaga pendukung Dengan mendasarkan pada kondisi yang ada serta implementasi dari strategi yang telah dirumuskan di atas, diperlukan intervensi untuk memecahkan hambatan-hambatan utama dari rantai nilai, yang dapat memberikan dampak langsung kepada pelaku, menjangkau kelompok sasaran yang luas serta berkelanjutan. Usulan intervensi potensial tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini:

Program	Kegiatan	Kelompok Sasaran	Pelaksana utama
Perbaikan regulasi dan infrastruktur.	1. Penyusunan program terpadu pengembangan ayam buras lintas SKPD di Boven Digoel. 2. Lobi ke pemerintah pusat dan provinsi untuk memperoleh dukungan program pengembangan ayam buras dan perbaikan infrastruktur jalan darat. 3. Pengembangan kerjasama lintas kelembagaan antara Pemkab Boven Digoel dengan BPTP, UNCEN, Pusat Inovasi Papua, dan lain-lain.	SKPD instansi terkait.	Bappeda, Distan.
Penguatan kapasitas lembaga pendukung.	1. Penguatan kapasitas lembaga penunjang bisnis. 2. Penambahan dan penguatan kapasitas tenaga penyuluh lapangan. 3. Penyelenggaraan: Pelatihan untuk Pelatih Tenaga Pendamping Peternak Ayam Buras. 4. Pembentukan UPT Benih. 5. Fasilitasi akses peternak ke lembaga pembiayaan, pusat teknologi dan inovasi. 6. Pengawasan dan evaluasi kapasitas lembaga pendukung.	BDS-P, Tenaga Penyuluh SMK, Asosiasi, Bank, Credit Union, Koperasi, Pimpinan Gapoktan.	Dinas Pertanian, ILO.
Pengembangan cara beternak yang inovatif/produktif.	1. Pembentukan kelompok peternak ayam buras. 2. Pendampingan pembibitan dan budidaya “ayam buras super” (hasil silangan). 3. Pendampingan pembuatan dan penggunaan mesin tetas. 4. Pendampingan penggunaan vaksin. 5. Pembuatan demoplot usaha ternak ayam buras.	Kelompok peternak.	Distan, BDS-P.
Pembentukan wadah koordinasi.	1. Pembentukan forum komunikasi dan kerjasama pemerintah swasta untuk pengembangan ayam buras. 2. Penyediaan dana dukungan untuk kegiatan forum. 3. Pertemuan reguler untuk sinkronisasi, koordinasi dan kerjasama lintas instansi. 4. Pengembangan jaringan bisnis dengan pemangku kepentingan “bisnis ayam buras” di luar Boven Digoel. 5. Pengawasan dan evaluasi terhadap perkembangan industri ayam buras.	Bappeda Distan, Asosiasi, Credit Union, BDS-P, PNPM Pertanian.	Bappeda UNDP.

BAB 1. Pengantar

1.1. Latar Belakang

Dokumen ini adalah laporan akhir dari kegiatan Kajian Iklim Usaha dan Rantai Nilai tiga Komoditas di Kabupaten Sarmi, Jayawijaya dan Boven Digoel, Provinsi Papua. Laporan ini merupakan bagian dari laporan Kajian Iklim Usaha dan Rantai Nilai lima Komoditas Lokal Terpilih dari lima Kabupaten Percontohan di Provinsi Papua dan Papua Barat.

Kajian ini merupakan kontribusi dari Proyek “Institusionalisasi Pembangunan Matapencaharian yang Berkelanjutan”, yang merupakan bagian dari Komponen Program Pembangunan berbasis Masyarakat Fase II: Implementasi Institusionalisasi Pembangunan Mata Pencaharian yang Lestari untuk Masyarakat Papua, yang didanai oleh Pemerintah Selandia Baru, dan dilaksanakan oleh UNDP dan Organisasi Perburuhan Internasional (ILO).

Tujuan dari proyek ini adalah berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat asli Papua, dengan mengoptimalkan fungsi-fungsi dasar dari sistem kemasyarakatan dan tata kelola pemerintah daerah dalam melakukan pembangunan ekonomi berkelanjutan di tanah Papua. Diharapkan pada akhir proyek para pemangku kepentingan setempat mampu:

1. mengembangkan usaha lokal yang potensial di Papua;
2. fasilitasi atas akses layanan keuangan bagi pelaku usaha terseleksi; dan
3. terbentuknya pusat pengembangan usaha mikro/inkubasi bisnis.

Pendekatan yang digunakan dalam proyek ini adalah memberikan suatu kerangka (model percontohan) melalui proses yang tepat untuk mengidentifikasi dan mendesain strategi pengembangan usaha dan produk lokal yang potensial, khususnya usaha dan produk yang masih dikerjakan oleh masyarakat asli Papua di tiga daerah percontohan di Provinsi Papua.

Sebagai langkah awal, ILO dan UNDP bersama dengan Pemerintah Provinsi Papua berkerjasama dengan Kabupaten Percontohan, yakni Kabupaten Sarmi, Jayawijaya dan Boven Digoel telah merumuskan pemilihan komoditas yang potensial untuk pengembangan lebih lanjut bagi masyarakat asli Papua.

Landasan perumusan pemilihan komoditas secara umum adalah berdasarkan:

1. Rekomendasi hasil Kajian Strategi Pengembangan Ekonomi Kerakyatan (EKORA) yang telah dilakukan oleh Pusat Studi Kajian Ekonomi dan Keuangan Daerah yang didukung oleh Bappeda Provinsi Papua dan UNDP pada tahun 2009-2010;
2. Rekomendasi dari seri konsultasi dengan *pemangku kepentingan* terkait di tingkat Provinsi dan Kabupaten daerah percontohan; dan
3. Kegiatan usaha tersebut masih diusahakan oleh orang asli Papua.

Hasil dari proses tersebut, ILO-UNDP dan pemangku kepentingan lokal terkait telah menetapkan tiga komoditas untuk dijadikan percontohan penguatan komoditas yang potensial untuk dikembangkan oleh kabupaten percontohan tersebut. Ketiga komoditas tersebut selanjutnya dapat dijabarkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1: Komoditas terpilih di kabupaten percontohan di Provinsi Papua

PROVINSI	KABUPATEN	KOMODITAS
Papua	Jayawijaya	Ubi Jalar
	Sarmi	Kelapa
	Boven Digoel	Ternak Ayam Buras

Sebagai bagian dari proses penerapan kerangka (model percontohan) yang tepat dan sistematis tersebut, serangkaian Kajian Iklim Usaha dan Rantai Nilai dari ketiga komoditas tersebut diselenggarakan guna memperoleh informasi dan data yang aktual dan tepat sehingga dapat disusun suatu strategi pengembangan lebih lanjut dari komoditas terpilih.

Selanjutnya, hasil kajian ini diharapkan dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan terkait sebagai input untuk memformulasikan kebijakan dan program pembangunan komoditas dan usaha lokal yang potensial, sehingga akhirnya dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat asli Papua.

1.2. Tujuan

Kajian ini dimaksudkan untuk:

- memetakan dan mengidentifikasi mata rantai produksi komoditas terpilih dari hulu ke hilir dan peta *pemangku kepentingan* yang terlibat dalam setiap mata rantainya;
- mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, tantangan dan peluang pengembangan komoditas terpilih;
- mengidentifikasi iklim usaha secara umum dan kebijakan yang diperlukan untuk pengembangan komoditas terpilih; dan
- memberikan rekomendasi tentang strategi pengembangan komoditas terpilih yang memberikan nilai tambah serta kebijakan atau peraturan yang diperlukan khususnya untuk memfasilitasi pertumbuhan bisnis dari komoditas terpilih.

1.3. Hasil yang diharapkan

Pada akhirnya kegiatan ini diharapkan dapat diperoleh output atau hasil sebagai berikut:

- tersedianya detail informasi dan rekomendasi pengembangan rantai nilai komoditas dari hulu ke hilir yang dapat memberikan nilai tambah kepada masyarakat asli Papua;

- tersedianya detail informasi dan rekomendasi perbaikan iklim usaha yang mendukung pengembangan komoditas & usaha lokal yang potensial yang masih dibudidayakan/diusahakan oleh masyarakat asli Papua; dan
- terciptanya alih pengetahuan terkait proses dan sistematisa pelaksanaan Kajian Iklim Usaha dan Rantai Nilai Komoditas terpilih terhadap pemangku kepentingan lokal di Provinsi Papua.

BAB 2. Hasil/Temuan Kajian Rantai Nilai Ayam Buras

2.1. Profil Ayam Kampung

Ayam kampung adalah sebutan di Indonesia bagi ayam peliharaan yang tidak dibudidayakan dengan cara budidaya massal komersial serta tidak berasal dari ras yang dihasilkan untuk kepentingan komersial.

Ayam kampung tidak memiliki istilah ayam kampung petelur atau pedaging. Hal ini disebabkan ayam kampung bertelur sebagaimana halnya bangsa unggas dan mempunyai daging selayaknya hewan pada umumnya.



Nama ilmiah untuk ternak ayam kampung adalah *Gallus domesticus*.

Aktivitas peternakan ayam kampung telah ada sejak zaman dahulu.

Ternak ayam kampung merupakan salah satu jenis ternak unggas yang telah memasyarakat dan tersebar diseluruh pelosok nusantara. Bagi masyarakat Indonesia ayam kampung sudah bukan hal baru

Istilah “ayam kampung” semula adalah kebalikan dari istilah ayam ras, dan sebutan ini mengacu pada ayam yang ditemukan berkeliaran bebas disekitar perumahan. Namun demikian semenjak dilakukan program pengembangan, pemurnian, dan pemuliaan beberapa ayam lokal unggul, maka saat ini dikenal pula beberapa ras unggul ayam kampung. Untuk membedakan, kini dikenal istilah ayam buras (singkatan dari “ayam bukan ras”) bagi ayam kampung yang telah diseleksi dan dipelihara dengan perbaikan teknik budidaya (tidak sekedar diumbar dan dibiarkan mencari makan sendiri). Peternakan ayam kampung memiliki peranan yang cukup besar dalam mendukung ekonomi masyarakat pedesaan, karena **memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan dan pemeliharaanya relatif lebih mudah.**

2.1.1. Sejarah perkembangan

Sejarah ayam kampung dimulai dari generasi pertama ayam kampung, yaitu dari keturunan ayam hutan merah (*Gallusgallus*). Jenis ayam kampung sudah dikenal sejak zaman Kerajaan Kutai. Pada saat itu ayam kampung merupakan salah satu jenis persembahan untuk kerajaan sebagai upeti dari masyarakat setempat. Keharusan menyerahkan upeti menyebabkan ayam kampung selalu dternakkan oleh warga kampung dan menyebabkan ayam kampung terjaga kelestariannya. Disamping itu, ayam kampung memang sesuai dengan selera masyarakat setempat. Kebiasaan berternak ayam kampung tersebutlah yang menyebabkan ayam ini mudah dijumpai di tanah air. Sampai sekarang sistem upeti dalam arti

perpindahan barang (ayam kampung) dari desa ke kota masih tetap ada. Bedanya, saat ini perpindahan tersebut lebih bersifat komersial.

2.1.2. Varietas

Ayam kampung memiliki banyak varietas dan spesies, beberapa diantaranya yang penting yaitu:

Ayam Kedu. Ayam kedu merupakan ayam lokal yang berkembang di Kabupaten Magelang dan Temanggung, eks Karesidenan Kedu di Jawa Tengah. Berdasarkan penampilan warnanya, ayam kedu dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu: **Ayam Kedu Hitam, Ayam Kedu Cemani, Ayam Kedu Putih, Ayam Kedu Merah**

Ayam Nunukan, disebut juga Ayam Tawao. Ayam ini merupakan ayam lokal yang berkembang di pulau Tarakan, Kalimantan Timur. Ayam Nunukan diperkirakan berasal dari Cina. Stadium anak ayam sampai umur 45 hari cenderung berbulu kapas. Berat badan Ayam Nunukan jantan dewasa 3,4 kg-4,2 kg, sedangkan yang betina 1,6-1,9 kg.

Ayam Pelung merupakan ayam lokal yang berkembang di Kabupaten Cianjur dan Sukabumi (Jawa Barat). Ayam Pelung memiliki sosok tubuh besar dan tegap, temboloknya tampak menonjol. Kakinya panjang, kuat dan berdaging tebal. Ayam pelung jantan dewasa memiliki bobot badan berkisar antara 3,5 kg- 5 kg dan yang betina 2,5 kg- 3,5 kg.

Ayam Sumatera merupakan ayam lokal dari Sumatera Barat. Ayam Sumatera memiliki jengger berbentuk wilah dan berwarna merah atau hitam, ditumbuhi bulu halus yang jarang. Bobot ayam Sumatera jantan dewasa 2 kg, sedangkan yang betina 1,5 kg.

Ayam Gaok berasal dari Madura dan Pulau Puteran, Kabupaten Sumenep. Ayam Gaok dewasa memiliki bobot badan mencapai 4 kg, sedangkan yang betina 2-2,5 kg. Ayam Gaok jantan memiliki tampilan tubuh besar, tegap dan gagah. Jenggernya besar membentuk wilah dan berwarna merah, dengan pial yang besar dan warnanya merah.

Ayam Jawa Super atau Ayam Silangan adalah hasil kawin silang antara Ayam Kampung dengan Ayam Layer Petelur Ras. Munculnya Ayam Jawa Super dilatar belakangi oleh tingginya permintaan konsumen untuk menyediakan menu ayam kampung dan minimnya ketersediaan di pasaran. Maka terciptalah inovasi kawin silang bernama Ayam Jawa Super yang performanya sangat mirip dengan ayam kampung.

Prospek dan persaingan

Ayam Jawa Super sangat bagus, selain memiliki banyak peminat, peternak ayam super juga masih sedikit dibanding ternak ayam yang lain. Prospek ayam ini sangat cerah, hanya dengan proses budidaya dua bulan, bisa mencapai 1 kg. Persaingan relatif tidak ada, untuk saat ini, selain pelakunya masih sedikit, pasarnya juga masih terus tumbuh.

Ayam Jawa Super memiliki daging yang empuk dan tidak lembek, manis dan gurih. Ayam Jawa Super memiliki tekstur daging yang mirip dengan ayam kampung. Hanya bulunya saja yang agak lebih tebal. Untuk masa panen 55-66 hari, dengan jumlah telur 180 butir per indukan/tahun. Tingkat kematian kecil, tahan penyakit, pemeliharaan lebih mudah, tahan suara bising (bisa hidup di perkotaan) baik dataran rendah/tinggi, harga jual stabil, mudah dipasarkan, kotoran dan kandang tidak terlalu menyengat. Saat

ini, ayam jenis ini banyak dikembangkan di Malang, Yogyakarta, Klaten, Wonosobo, Temanggung, Bekasi, dan lain-lain. Ayam ini mudah dibudidayakan, tidak mengganggu kesehatan, dan lebih tahan terhadap penyakit dan stres.

2.1.3. Pemasaran

Ayam Jawa Super diminati di kalangan rumah makan, ada juga yang dipasarkan di pasar swalayan dengan kriteria tertentu, yang beratnya 7-9 ons, di supermarket biasanya diberi label “Ayam Kampung A”, dan untuk ayam kampung biasa, diberi label “Ayam Kampung B”. Selain ke pasar swalayan, mudah juga dipasarkan ke pasar tradisional.

Harga DOC Ayam Jawa Super dikisaran Rp. 4.200-5.000/ekor. Sedangkan untuk yang siap dikonsumsi harganya sekitar Rp. 20.000-22.000/kg, dan bisa naik sampai Rp. 28.000/kg pada hari raya. DOC biasanya dipasarkan sampai ke luar Jawa, termasuk ke Papua. Saat ini, harga DOC untuk diterima di Papua adalah Rp. 9.760/ekor dengan minimum pemesanan 1.000 ekor. Saat pengiriman, ia dimasukkan ke dalam kardus dengan banyak lubang disertai surat kesehatan ayam dari balai karantina. Kunci peternakan ini adalah pada penyediaan pembibitannya. Untuk pemula, sebaiknya menjalankan usaha pembesaran saja, karena bila masuk dipembibitan akan memerlukan ketelitian dan kesabaran yang cukup tinggi.

2.1.4 . Risiko

Untuk menghindari serangan penyakit, kandang harus dibuat bersih dan tidak jorok dan selalu divaksin. Masalah pengiriman juga perlu diantisipasi, misalnya dengan memberikan vaksin, vitamin, penyemprotan disinfektan, sebelum pemberangkatan. Pada musim pancaroba banyak ayam yang mati terserang penyakit Gumboro yang sangat mudah menular. Untuk mengatasinya, bisa menggunakan obat herbal seperti jahe, kencur, dll. Bisa juga diberikan vitamin dan untuk mensiasati biaya operasional, dapat diberikan pakan organik.

2.1.5. Analisis Usaha

Berdasarkan pengalaman para pelaku, dengan penjualan sebanyak 1.000-1.500 ekor, dan harga jualnya Rp. 25.000, peternak bisa meraup omset Rp. 30 juta/ bulan, setelah dikurangi biaya operasional Rp. 20 juta, maka peternak seharusnya punya peluang meraih keuntungan bersih sebesar Rp. 10 juta/ bulan.

Analisis Rugi Laba Usaha Ayam Jawa Super (di Malang)

Anakan ayam (DOC)	Rp. 4.000
Pakan vitamin, jamu, obat	Rp. 5.000
Kandang/kurungan ayam	Rp. 3.000
Lain lain	Rp. 5.000
Total biaya per ekor	Rp. 17.000.
Harga jual	Rp. 25.000-30.000/ekor
Perkiraan Keuntungan	Rp. 8.000 -13.000/ekor

Keuntungan akan lebih besar jika dilakukan di Boven Digoel, karena walaupun harga DOC menjadi lebih mahal yaitu Rp. 9.750 akan tetapi harga jual hasil (panen) bisa mencapai Rp. 80.000 per ekor.

Untuk pengadaan bibit, Sentral Ternak Malang 0815 5564 0540 atau 0853 3454 3079, melayani penjualan DOC Ayam Super Jawa dengan harga Rp. 4.800 per ekor dengan berat 1 Kg di Jawa. Sedangkan jika dikirim ke Papua, harganya (sudah termasuk ongkos kirim) adalah sebesar Rp. 9.760 per ekor dengan berat 1 Kg. Minimum pesanan adalah 1.000 ekor per kirim. Pemesanan dilakukan 1,5 bulan sebelum pengiriman.

2.1.6. Pemeliharaan dan perawatan

Kondisi suhu udara sebaiknya 32-33 C. untuk itu bisa menggunakan kompor dengan selongsong nampan untuk menghantarkan panas. Pemberian pakan harus kontinyu dari semenjak bibit masuk sampai berumur 2 bulan, guna menjaga kesehatan dilakukan penyemprotan disinfektan 3-4 kali dalam sehari, juga dilakukan pelebaran kandang sesuai dengan umur ayam. **Vaksinasi** sejak dari usia DOC sampai panen dilakukan 4 kali. Pertama saat umur 0-4 hari vaksinasi ND-1B dengan cara ditetaskan pada mata. Kedua pada umur 7 hari vaksinasi Gumboro. Umur 14 hari diberi ND-Clon. Keempat, saat umur 21 hari kembali diberikan vaksin Gumboro. Pada pemberian vaksin ke 2 dan ke 4 dilakukan dengan cara cekok mulut atau lewat dicampur ke makanan.

2.1.7. Sebagai Sumber Pangan

Ayam kampung disukai orang karena **dagingnya yang kenyal, tahan pengolahan** (tidak hancur ketika dimasak) dan “berisi”, tidak lembek dan **tidak berlemak** sebagaimana ayam ras, **kandungan nutrisinya yang lebih tinggi**. Dagingnya mengandung **19 jenis protein dan asam amino** yang tinggi, **kadar lemaknya juga relatif lebih rendah daripada ayam broiler**. **Kotoranya juga bisa dimanfaatkan sebagai pupuk** tanaman maupun pakan ikan. Sebagai sumber protein hewani, telur dan daging ayam kampung **mengandung asam amino esensial** yang sangat dibutuhkan oleh tubuh dan berperan dalam meningkatkan kesehatan masyarakat.

Beberapa kebiasaan atau sifat ayam kampung yang merugikan, diantaranya yaitu: **Kanibalisme**, mematuk, bahkan memakan kawan sendiri. **Memakan telur** (*egg eating*) sering dijumpai pada pemeliharaan ayam sistem kandang litter.

2.1.8. Penyakit

Ayam kampung termasuk jenis unggas yang **tahan terhadap penyakit**, tetapi ada beberapa penyakit yang sering menyerang ayam kampung, antara lain: Penyakit Tetelo (*New castle disease; ND*) merupakan penyakit ayam yang sangat berbahaya dan sulit ditanggulangi. Tingkat kematian akibat penyakit ini sangat tinggi, sekitar 10-100%. **Pilek**, penyebab penyakit ini adalah bakteri *hemophilus gallinarum*. Tingkat kematian akibat penyakit juga sangat tinggi. **Berak darah** dapat menyerang ayam segala umur, penularannya dapat melalui binatang lain seperti tikus, burung, dan ayam liar. Penyakit **Sesak Napas** lebih suka menyerang anak ayam dan ayam dara. Penularannya melalui telur, kontak langsung dengan ayam yang sakit, peralatan penetasan dan kandang yang kurang bersih.

2.1.9. Cara menanggulangi penyakit

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya penularan penyakit, peternak harus segera mengkarantina ayam yang dicurigai sakit, melarang atau membatasi tamu yang masuk ke kompleks peternakan. Disamping itu kebersihan peralatan kandang seperti tempat pakan dan minum, serta kebersihan kandang harus selalu diperhatikan.

2.2. Gambaran Industri Ayam

2.2.1. Industri internasional

Menurut FAO (2008) produksi dan perdagangan unggas - yang didalamnya termasuk juga ayam buras, mengalami pertumbuhan yang konsisten. Bahkan dibandingkan dengan sapi, babi maupun domba, angka pertumbuhan produksi maupun perdagangan daging unggas adalah yang tertinggi (lihat tabel di bawah).

Produksi dan perdagangan unggas dunia

Kondisi Pasar Dunia	2006	2007	2008	% pertumbuhan
Produksi	271,50	274,70	280,90	3%
Daging sapi	65,70	67,20	68,00	4%
Daging unggas	85,40	89,50	92,90	9%
Daging babi	101,70	98,80	100,60	-1%
Daging domba	13,30	13,70	14,00	5%
Perdagangan	21,40	22,50	23,10	8%
Daging sapi	6,80	7,10	7,20	6%
Daging unggas	8,50	9,20	9,60	13%
Daging babi	5,00	5,00	5,30	6%
Daging domba	0,80	0,90	0,80	0%

Menurut FAO, populasi ternak ayam Indonesia sebanyak 1,2 milyar ekor, masuk ke 3 besar dunia. Ranking nomor 1 diduduki oleh Cina sebanyak 3,8 milyar ekor, disusul di urutan kedua adalah Amerika Serikat dengan populasi ternak ayam sebanyak 1,9 milyar ekor (lihat tabel di bawah).

Populasi ayam dunia

No	Negara	Jumlah (000 ekor)
1	Cina	3.860.000
2	Amerika Serikat	1.970.000
3	Indonesia	1.200.000
4	Brasil	1.100.000
5	India	648.830
6	Meksiko	540.000
7	Federasi Rusia	340.000
8	Japan	286.000
9	Iran	280.000
10	Turki	250.000
11	Bangladesh	172.630
12	Nigeria	143.500

Sumber: FAO 2002

Namun demikian, dari segi produksi daging ayam dunia, Indonesia hanya menempati ranking 10 dengan volume produksi mencapai 1.550.000 metrik ton. Yang menarik, posisi Indonesia dalam tingkat produksi berada di bawah Brasil, Meksiko dan India. Padahal dari segi populasi, Indonesia berada di atas ketiga negara tersebut. Maknanya adalah, tingkat produktivitas industri ternak ayam Indonesia sangat rendah.

Brasil dengan populasi ayam hanya 1,1 milyar ekor menghasilkan produksi 13 juta metrik ton. Sementara itu, Indonesia dengan populasi ayam 1,2 milyar ekor menghasilkan 1,5 juta metrik ton. Dengan kondisi saat ini, maka tingkat produktivitas industri ternak ayam Indonesia berkisar hanya 1/8 nya tingkat produktivitas Brasil (lihat tabel di bawah).

Produksi ayam 17 negara

Ranking	Negara	Dalam 1000 MT
1	Amerika Serikat	16.341.00
2	Cina	14.100.00
3	Brasil	13.005.00
4	EU-27	9.580.00
5	India	3.420.00
6	Meksiko	2.950.00
7	Federasi Rusia	2.850.00
8	Argentina	2.022.00
9	Turki	1.700.00
10	Indonesia	1.550.00
11	Thailand	1.450.00
12	Afrika Selatan	1.366.00
13	Jepang	1.280.00

Ranking	Negara	Dalam 1000 MT
14	Kolombia	1. 060.00
15	Kanada	1. 045.00
16	Australia	1. 010.00
17	Malaysia	960

Demikian halnya dengan tingkat pertumbuhan (dinamika) industri ayam. Angka tingkat pertumbuhan industri ayam Indonesia hanya mencapai 0,65%. Jauh tertinggal dengan tingkat pertumbuhan industri ayam Brasil yang mencapai 2%, Cina (2,9%), Vietnam (4,6%) dan India (8,2%) (lihat tabel di bawah).

Pertumbuhan produksi ayam (per tahun)

Ranking	Negara	Dalam 1000 MT
1	India	8,23%
2	Irak	6,67%
3	Vietnam	4,67%
4	Kazakhstan	4,55%
5	Argentina	4,44%
6	Federasi Rusia	3,64%
7	Belarusia	3,33%
8	Cina	2,92%
9	Ukraina	2,50%
10	Australia	2,02%
11	Brasil	2,00%
12	Afrika Selatan	1,94%
13	Iran	1,86%
14	Cili	1,79%
15	Arab Saudi	1,69%
16	Republik Korea	1,24%
17	EU-27	1,05%
18	Turki	0,77%
19	Indonesia	0,65%

Dari segi konsumsi daging ayam per kapita, dibandingkan dengan 5 negara ASEAN, posisi Indonesia berada di bawah Filipina dan Thailand. Konsumsi daging ayam Indonesia hanya 6 kg per kapita. Sementara Filipina sebesar 6 kg per kapita, Thailand (10), Malaysia (32) dan Brunei (40) (lihat tabel di bawah)

Konsumsi daging negara ASEAN

Negara	Konsumsi Daging Ayam per Kapita (Kg)
Brunai	40
Malaysia	32
Thailand	10
Filipina	8
Indonesia	6

2.2.2. Industri Ayam Buras di Indonesia dan Papua**Populasi ayam buras menurut provinsi**

No.	Provinsi	2010	Tahun 2011	2012	% pertumbuhan
1	Nangroe Aceh Darusalam	8. 189. 872	8. 846. 097	6. 010. 575	-29,17%
2	Sumatera Utara	11. 486. 351	11. 929. 543	11. 963. 682	0
3	Sumatera Barat	6. 160. 670	5. 130. 660	5. 023. 666	-2
4	Riau	2. 960. 896	2. 545. 130	2. 848. 075	12
5	Jambi	5. 665. 803	7. 092. 717	11. 576. 940	63
6	Sumatera Selatan	7. 715. 300	6. 326. 820	6. 265. 183	-0,97%
7	Bengkulu	1. 647. 371	3. 014. 003	3. 225. 187	7,01%
8	Lampung	13. 899. 301	10. 554. 350	9. 341. 358	-11,49%
9	Bangka Belitung	5. 020. 802	4. 834. 071	4. 321. 678	-10,60%
10	Kepulauan Riau	930. 542	1. 005. 863	1. 032. 618	2,66%
11	DKI Jakarta	0	0	0	0,00%
12	Jawa Barat	29. 022. 875	27. 394. 516	27. 396. 416	0,01%
13	Jawa Tengah	36. 741. 465	36. 908. 672	38. 296. 383	3,76%
14	D.I.Yogyakarta	3. 944. 813	3. 861. 676	4. 019. 960	4,10%
15	Jawa Timur	23. 964. 085	24. 006. 814	29. 310. 251	22,09%
16	Banten	10. 061. 376	9. 784. 326	10. 026. 124	2,47%
17	Bali	4. 582. 335	4. 644. 548	4. 396. 174	-5,35%
18	Nusa Tenggara Barat	4. 465. 184	4. 488. 751	4. 358. 440	-2,90%
19	Nusa Tenggara Timur	10. 185. 127	7. 986. 623	10. 528. 966	31,83%
20	Kalimantan Barat	8. 554. 388	5. 857. 609	5. 885. 553	0,48%
21	Kalimantan Tengah	4. 954. 573	5. 556. 987	2. 496. 845	-55,07%
22	Kalimantan Selatan	13. 556. 605	13. 702. 575	13. 651. 778	-0,37%
23	Kalimantan Timur	4. 528. 398	5. 292. 348	5. 684. 150	7,40%
24	Sulawesi Utara	2. 160. 430	2. 156. 106	2. 169. 328	0,61%
25	Sulawesi Tengah	3. 417. 037	3. 748. 952	3. 883. 331	3,58%
26	Sulawesi Selatan	13. 551. 043	14. 765. 458	17. 883. 769	20,78%
27	Sulawesi Tenggara	9. 628. 042	10. 716. 956	9. 844. 728	-8,14%

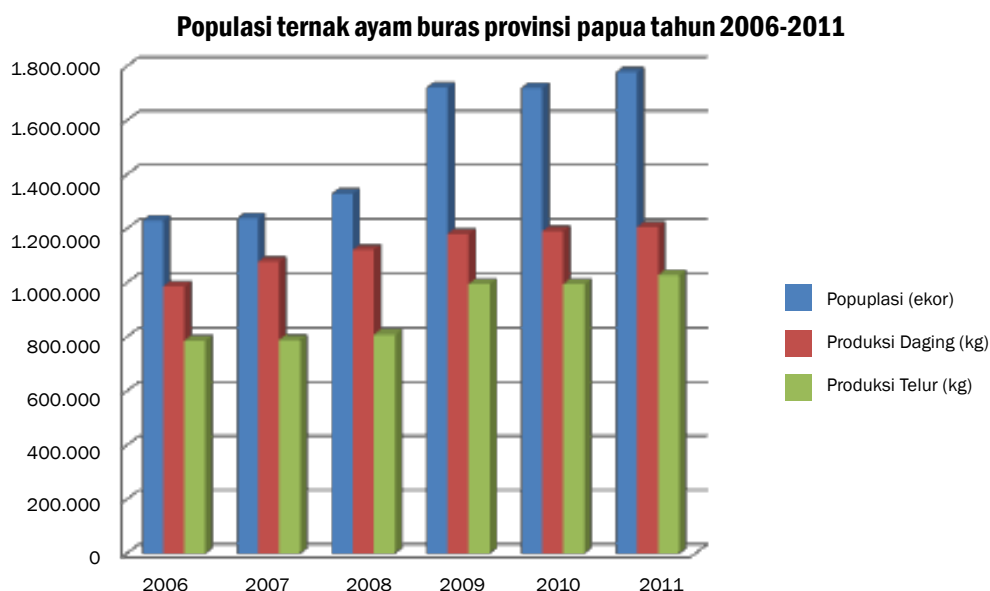
No.	Provinsi	2010	Tahun 2011	2012	% pertumbuhan
28	Gorontalo	1.071.227	1.104.696	964.044	-12,74%
29	Sulawesi Barat	7.053.533	8.260.741	8.278.590	-36,10%
30	Maluku	3.115.667	3.115.667	3.464.213	11,19%
31	Maluku Utara	604.055	604.055	488.797	-19,08%
32	Papua Barat	895.136	895.136	1.021.581	14,13%
33	Papua	1.439.229	1.771.639	1.731.291	-2,28%
	Indonesia	261.173.531	257.544.104	264.339.634	2,64%

Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan

Pada tahun 2012, Provinsi yang memiliki jumlah populasi Ayam Buras terbesar adalah Jawa Tengah, yaitu sebesar 38,2 juta ekor. Disusul pada urutan kedua oleh Jawa Timur (29,3 juta ekor), Jawa Barat (27,3 juta), Sulawesi Selatan (17,8 juta) dan Kalimantan Selatan (13,6 juta) di urutan kelima besar nasional (lihat tabel di atas).

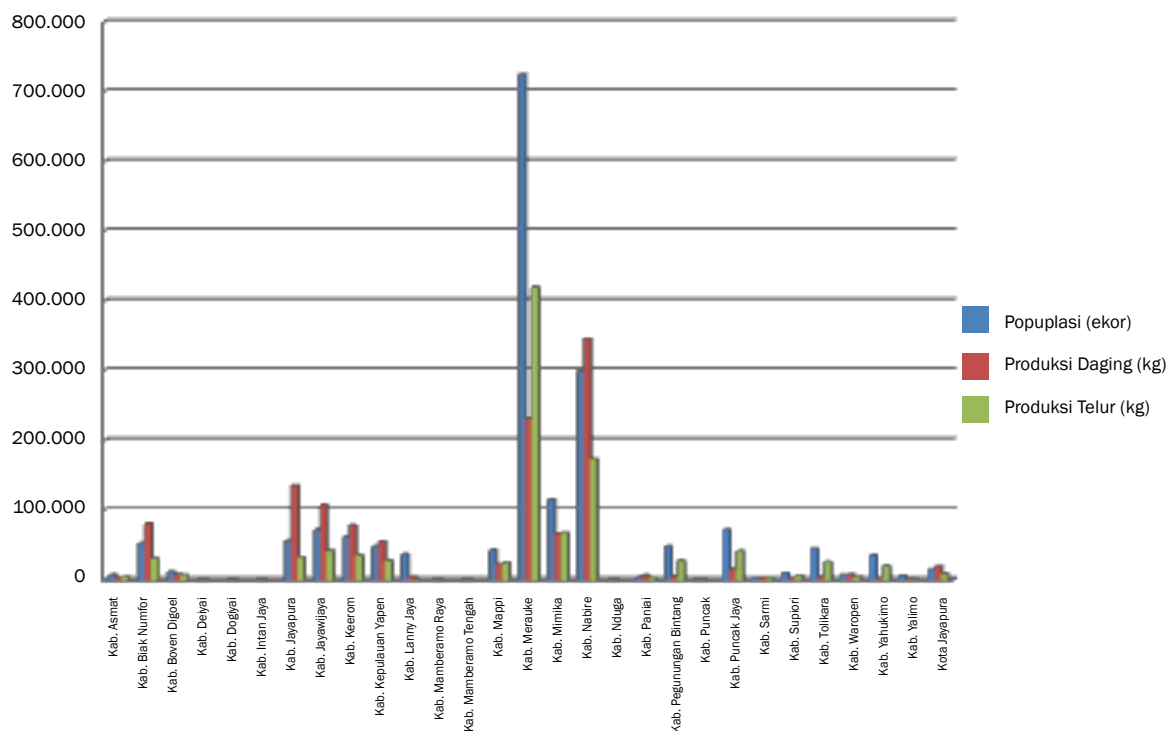
Populasi Ayam Buras di Provinsi Papua adalah sebesar 1,7 juta ekor atau di urutan ke-28. Sedangkan Provinsi Papua Barat di urutan ke-29. Yang perlu memperoleh perhatian adalah pertumbuhan ayam buras di Papua dari tahun 2011 ke 2012 minus 2,29%. Sementara Provinsi tetangganya, Papua Barat mampu tumbuh positif sebesar 14,3%.

Sebenarnya perkembangan yang kurang menggembirakan ini sudah mulai terjadi sejak tahun 2009. Di mana pertumbuhan populasi, produksi daging maupun produksi telur mengalami stagnasi, dan berujung pada tahun 2012 menjadi minus (lihat tabel di bawah).



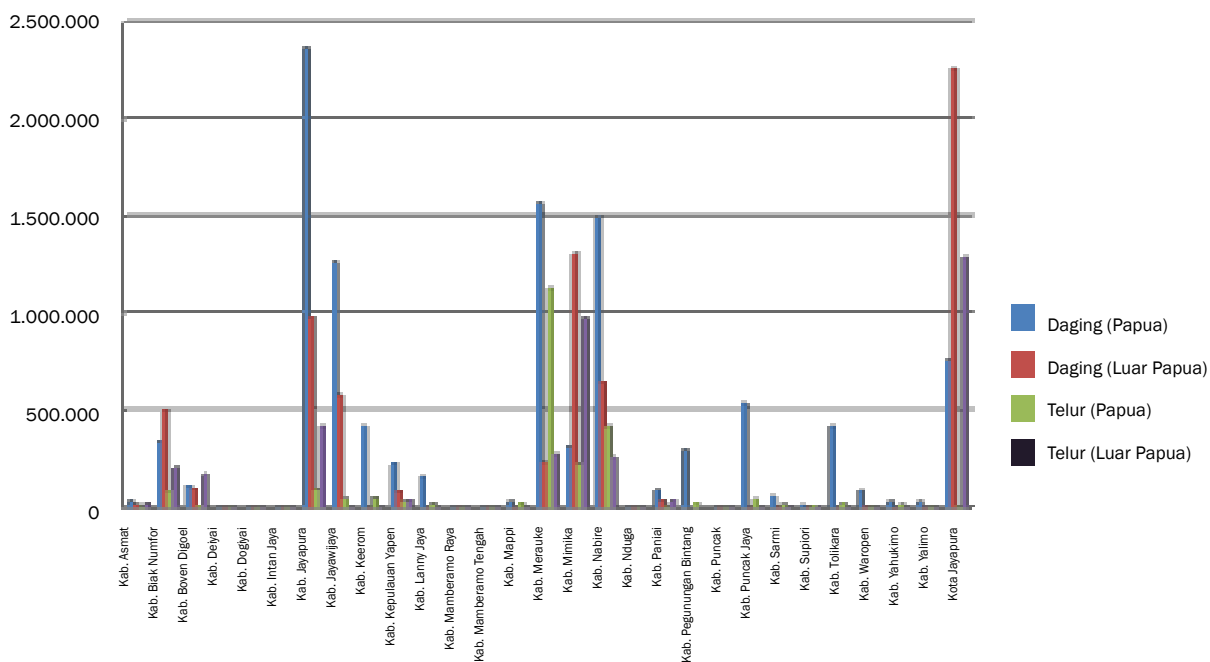
Di dalam internal Provinsi Papua sendiri, tiga besar daerah yang memberikan kontribusi signifikan dalam jumlah populasi ayam buras adalah Merauke, Nabire, dan Mimika. Sedangkan tiga besar, yang menyumbang dalam produksi daging ayam buras adalah Nabire, Merauke dan Jayapura. Sedangkan tiga besar daerah yang menyumbang dalam produksi telur adalah Merauke, Nabire dan Mimika (lihat tabel di bawah).

Populasi ternak ayam buras provinsi papua menurut kab/kota 2011



Dari sisi Ketahanan Pangan, sebagian besar kabupaten kota di Papua mengalami surplus dalam pemenuhan kebutuhan daging, kecuali beberapa daerah seperti Kota Jayapura, Kabupaten Mimika dan Kabupaten Biak Nurfor yang mengalami defisit. Sebaliknya, dari sisi pemenuhan kebutuhan telur, sebagian daerah mengalami defisit, kecuali beberapa daerah seperti Merauke, Nabire dan Keerom yang mengalami surplus (lihat tabel di bawah).

Ketahanan pangan provinsi papua penyediaan daging + telur menurut kabupaten/kota



Provinsi Papua dari tahun ke tahun terus mengalami defisit, dalam pemenuhan konsumsi daging maupun telur. Pada tahun 2008, defisit pemenuhan kebutuhan daging dan telur di Provinsi Papua mencapai 5,5 juta kg daging dan 2,8 juta kg telur. Tahun 2012, defisit untuk pemenuhan kebutuhan daging telah mencapai 6,9 juta kg, sedangkan untuk kebutuhan telur defisit sebesar 3,8 juta kg (lihat tabel di bawah).

Peta konsumsi daging & telur di Papua 2008-2012

Provinsi	2008	2009	2010	2011	2012
Jumlah penduduk pertengahan tahun (jiwa)	2.046.974	2.105.597	2.483.122	2.856.392	2.916.630
Daging	15.217.114	15.586.723	16.576.286	17.642.003	18.370.461
Telur	4.827.990	5.432.644	5.432.644	6.305.228	6.645.600
Daging	7, 43	7, 40	6, 68	6, 18	6, 30
Telur	2, 36	2, 58	2, 38	2, 21	2, 28
Daging	9.626.178	9.906.135	10.369.909	10.834.339	11.409.689
Telur	1.937.561	2.223.113	2.280.576	2.575.062	2.751.049
Daging	5.590.936	5.680.588	6.206.377	6.807.664	6.960.772
Telur	2.890.429	3.209.531	3.617.148	3.730.166	3.894.551

Sumber: Dinas Peternakan 2011

Ini artinya, hanya untuk memenuhi kebutuhan daging dan telur saja, cukup besar dana yang terpaksa dikeluarkan dari Provinsi Papua.

Padahal, menurut Kepala Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Papua Melkias Monim, Papua adalah masa depan peternakan Indonesia untuk kedepan. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan RI, juga menegaskan bahwa, Papua adalah masa depan peternakan Indonesia. Tahun 2013 ini APBN untuk peternakan Papua naik Rp. 66 miliar, dan dana APBD-nya naik 22 persen.

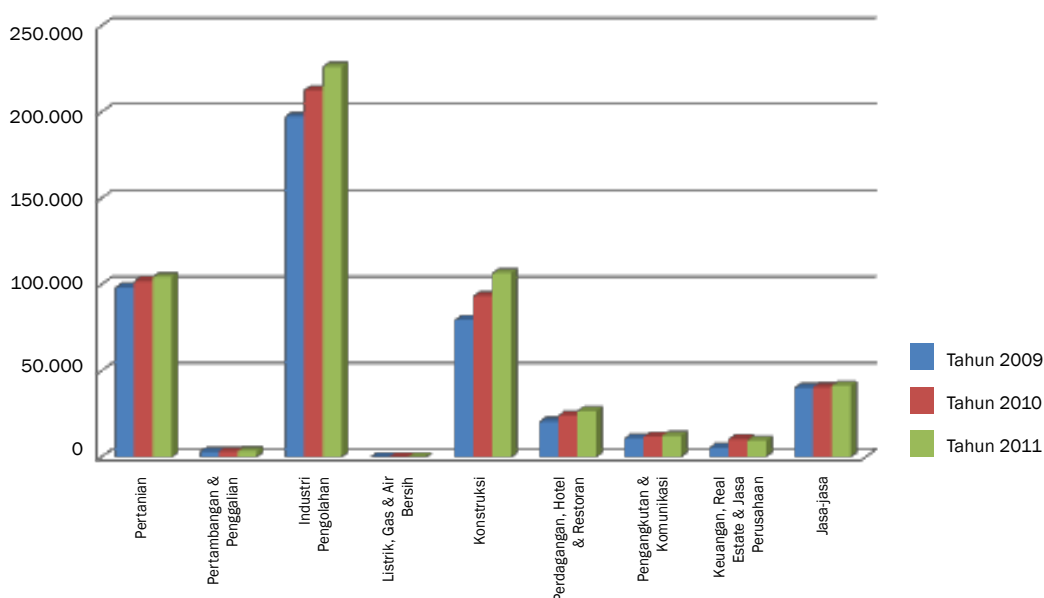
Namun, komoditas unggulan peternakan di Papua saat ini adalah sapi, dan ditunjang oleh babi, karena berternak babi memiliki nilai budaya dan ekonomi. Sedangkan daerah andalan atau fokus program peternakan saat ini adalah Kabupaten Merauke dan Nabire. Di mana secara manajemen sudah siap, dan lahan 180 hektar untuk peternakan sudah ada. Merauke sudah memiliki Perda yang tidak memperbolehkan bibit keluar dari Merauke (Sriwijaya Post 20/2/2013).

Dengan demikian, menjadi tugas pemangku kepentingan ayam buras di Papua, untuk meyakinkan Pemerintah provinsi Papua, agar tidak hanya fokus pada sapi dan babi, namun demikian juga perlu memberikan perhatian pada program pengembangan ayam buras.

2.3. Usaha Budidaya Ternak Ayam Buras di Boven Digoel

Struktur PDRB Kabupaten Boven Digoel sejak tahun 2009 hingga 2011 didominasi oleh kontribusi dari sektor industri manufaktur, sektor konstruksi dan sektor pertanian. Namun, pertumbuhan sektor pertanian relatif stagnan. Di tahun 2009 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Boven Digoel adalah sebesar Rp. 197,6 milyar. Selanjutnya menjadi Rp. 227,3 milyar (2010) dan Rp. 255,4 milyar (2011). Dari kontribusi sektor pertanian tersebut, kontribusi sub-sektor peternakan adalah yang paling kecil, yaitu sebesar Rp. 3,1 milyar di tahun 2009, kemudian menjadi Rp. 3,3 milyar (2010) dan Rp. 3,4 milyar (2011) (lihat tabel di bawah).

**Produk domestik regional bruto kabupaten Boven Digoel
atas dasar harga konstan 2000 menurut lapangan usaha tahun 2007 - 2011 (juta rupiah)**



Kontribusi sub-sektor peternakan terhadap PDRB di Boven Digoel yang rendah adalah sesuai dengan realitas, karena dalam peta usaha peternakan di Provinsi Papua, posisi Kabupaten Boven Digoel berada pada kelompok daerah yang tidak diperhitungkan. Padahal, tetangganya, yaitu Merauke menduduki posisi 2 besar.

Dinamika populasi ternak tahun 2012 kabupaten: Boven Digoel

Uraian	Sapi potong	Kuda	Kambing	Babi	Ayam ras pedaging	Ayam ras petelur	Ayam buras
Populasi awal tahun 2012 = akhir tahun 2011 (ekor)	482	43	3.245	5.963	5.000		14.009
Kelahiran (ekor)	46		242	804			34.213
Kematian (ekor)	5		15	24			5.685
Total Pemasukan (ekor)					150	275	
* Antar Kabupaten (ekor)	357		30	40			
* Antar Provinsi (ekor)					5.000		2.600
* Antar Kabupaten (ekor)						2.000	
* Antar Provinsi (ekor)							
Pemotongan (ekor)	325		363	583	4.850		30.479
Pertumbuhan (ekor)	73	(30)	94	237		3.725	649
Populasi akhir tahun 2012	555	33	1.339	6.200	5.000	3.725	14.658

Ket: * Populasi akhir tahun (ekor) = jumlah populasi awal + jumlah kelahiran - jumlah kematian + jumlah pemasukan - jumlah pengeluaran - jumlah pemotongan

* Pertumbuhan (ekor) = jumlah populasi akhir (ekor - jumlah populasi awal tahun (ekor)

* Populasi ayam ras pedaging = ayam ras pedaging yang pernah hidup dalam tahun tersebut

Tabel di atas menunjukkan, bahwa populasi jenis ternak apa pun, jumlahnya menunjukkan angka yang kecil. Demikian pula usaha peternakan di Kabupaten Boven Digoel memang tidak dinamis. Pada komoditi Ayam Buras, misalnya, dari kelahiran 14.213 ekor, yang meninggal mencapai 5.685 ekor. Artinya, tingkat keberhasilan budidaya ayam buras di Boven Digoel masih rendah, pertumbuhannya hanya 649 atau 4,6% itupun karena ada pasokan ternak dari luar sebesar 2.600 ekor.

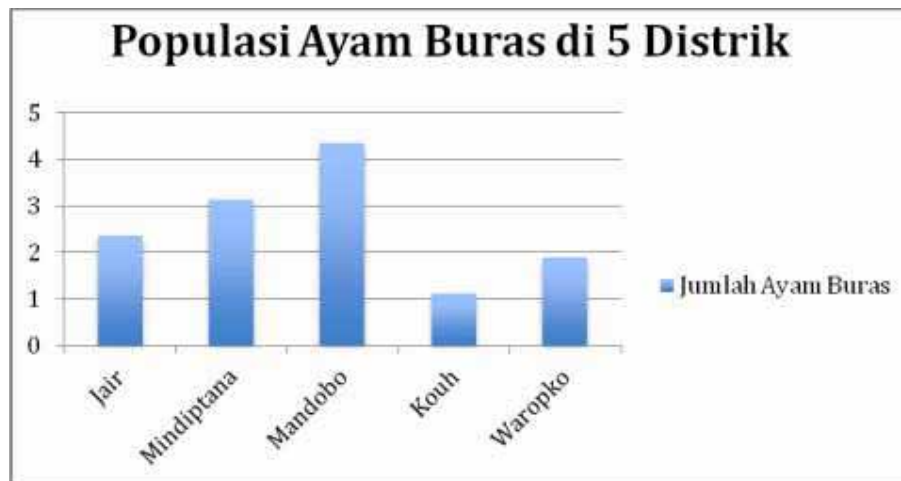
Bahkan, Boven Digoel terpaksa harus menerima pasokan ayam yang berasal dari luar Provinsi Papua, yaitu dari Provinsi Jawa Timur. (lihat tabel di bawah).

Pemasukan ternak dan hasil ternak kabupaten: Boven Digoel

Pemasukan						
Antar Kabupaten				Antar provinsi		
No.	Uraian	Jumlah	Daerah Asal	Jumlah	Daerah Asal	Jumlah
	TERNAK (ekor)					
1	Bakalan Sapi Potong					
2	Bibit Sapi Potong					32
3	Kambing	125	Merauke			30
4	Babi					40
5	Ayam Buras					2. 600
6	Ayam Ras Petelur	32	Merauke	2. 000	Jatim	2. 000
7	Ayam Ras Pedaging	30	Merauke	5. 000	Jatim	5. 000
8	Telur (Kg)	40	Merauke	70. 000	Jatim	70. 000
9	a. Ayam	2. 600	Merauke			
10	Daging (kg)					
11	b. Daging Ayam			65. 000	Jatim	65. 000
12	f. Rusa	1. 500	Merauke			1. 500

Sumber: Distan Boven Digoel

Tidak semua distrik di Boven Digoel melakukan usaha peternakan ayam buras. Berdasarkan catatan Dinas Pertanian Boven Digoel (2013), dari total 20 distrik, hanya lima distrik yang melakukan usaha peternakan ayam buras, yaitu Distrik Jair sebesar 2.350 ekor, Distrik Mindiptana (3.120), Distrik Mandobo (4.350), Distrik Kouh (1.105), dan Distrik Waropko (1.890) (lihat tabel di bawah).



2.4. Rantai Nilai Ayam Buras di Boven Digoel

2.4.1 Gambaran Umum

Dengan merujuk pada data-data di atas, saat ini di Provinsi Papua masih ada kesenjangan antara kebutuhan dan pasokan daging dan telur untuk kebutuhan lokal. Kebutuhan daging per tahun: 18.370.461 Kg, suplai lokal hanya: 11.409.689 Kg (2012). Kebutuhan telur per tahun: 6.645.600 Kg, suplai lokal hanya 2.751.049 (2012)

Ayam buras menyerap tenaga kerja tertinggi ketiga di sektor peternakan di Kabupaten Boven Digul (15%), setelah babi (61%) dan sapi potong (17%). Ayam buras merupakan golongan usaha dengan populasi ternak terbesar (64%) di Boven Digul di atas ternak babi dan sapi. Yang penting menjadi perhatian, peternak asli Papua dapat berpartisipasi di semua rantai nilai usaha ternak ayam kampung.

2.4.2. Produk dan Pasar

2.4.2.1. Pasar Lokal

Ayam Buras di Kabupaten Boven Digoel merupakan jenis ternak yang hanya diperdagangkan di pasar tingkat distrik. Sebagian besar konsumennya adalah kelompok menengah ke atas, yang bersedia membeli dengan harga lebih tinggi, jika dibandingkan dengan harga ayam broiler. Bahkan, sebagian peternak banyak menawarkannya langsung ke rumah pelanggan. Sebagian lainnya, bahkan tidak pernah membawanya ke pasar, karena sudah dijemput oleh pedagang pengumpul yang mengunjungi rumah peternak.

2.4.2.2. Pasar Antar Provinsi dan Antar Kabupaten

Kabupaten Boven Digoel saat ini justru menjadi pasar tujuan penjualan ternak Ayam Buras, baik dari kabupaten tetangga, yaitu Kabupaten Merauke. Maupun menjadi pasar tujuan dari provinsi lain, yaitu dari Surabaya (Jawa Timur). Bahkan di tahun 2012 lalu, jumlah ternak yang masuk ke Boven Digoel mencapai 65.000 ekor (bagian data Distan Boven Digoel, 2013).

2.4.2.3. Deskripsi Pelaku Utama Rantai Nilai

Bagian ini menguraikan para pelaku utama dan peran mereka dalam rantai nilai Ayam Buras di Boven Digoel.

2.4.2.4. Peternak

Sampai saat ini, usaha ternak ayam buras di Boven Digoel dilakukan dalam skala mikro. Para peternak hanya memiliki hewan peliharaan berkisar antara 2-10 ekor. Kegiatan budidaya ternak dijalankan semuanya di lingkungan rumah. Mulai dari penetasan, pembesaran hingga penjualan, saat usia ternak sudah siap panen (jual) dilakukan oleh semua anggota keluarga.

Tidak ada kegiatan usaha ternak yang melibatkan tenaga kerja upahan. Kegiatan yang paling sulit adalah saat menghadapi ayam yang menderita sakit. Pengetahuan pencegahan maupun pengobatan tidak dimiliki oleh peternak secara memadai. Oleh karena itulah, tingkat kematian ayam buras di Boven Digoel cukup tinggi. Hingga saat ini, peternak ayam buras di Boven Digoel sangat tergantung pada tenaga penyuluh pertanian, yang kunjungannya sangat jarang.

Hingga saat ini, belum ada peternak ayam buras, yang mengusahakan pembuatan pakan ternak. Makanan yang diberikan sebagian dari sisa makanan keluarga peternak. Sebagian peternak ada yang membeli bahan baku dan mencampur sendiri. Hanya sebagian kecil peternak yang membeli pakan buatan pabrik, yang dibeli dari toko pakan ternak.

2.4.2.5. Pedagang/Pengumpul

Karena skala usaha peternak ayam buras di Boven Digoel sebagian besar masih berskala mikro, 2-10 ekor per rumah tangga dan jumlah panennya masih kecil. Maka tidak ada pedagang besar yang aktif dalam kegiatan perdagangan. Pedagang yang sering berkunjung ke pasar di distrik adalah pedagang pengumpul. Akan tetapi, hasilnya tidak disetor ke pedagang besar, melainkan langsung dijual ke pembeli akhir, seperti rumah makan, hotel, dan lain-lain.

2.4.2.6. Produsen Olahan

Hingga saat ini di Kabupaten Boven Digoel tidak dijumpai pengusaha yang melakukan usaha olahan dengan menggunakan bahan baku daging ayam, bulu ayam, tulang ayam, dan seterusnya. Pada saat dilakukan lokakarya dengan multi pemangku kepentingan, diakui oleh semua peserta, bahwa rantai nilai ayam buras di Boven Digoel sangat pendek. Belum ada usaha yang memanfaatkan bahan baku turunan dari produk daging atau telur ayam buras.

2.4.2.7. Aktor Pendukung

Sebagaimana kita ketahui bersama, dunia usaha tidak dapat tumbuh berkembang secara mandiri. Dunia usaha memerlukan dukungan pihak lain. Pemerintah diperlukan dunia usaha untuk menjamin berlakunya persaingan yang sehat melalui penciptaan dan penegakkan peraturan yang kondusif, adanya jaminan keamanan dan tersedianya infrastruktur dasar yang memadai.

Dunia usaha juga memerlukan dukungan hasil riset dan pengembangan dari berbagai lembaga riset. Dunia usaha juga memerlukan penyediaan tenaga kerja yang memiliki kecakapan dasar dari lembaga pendidikan.

Demikian pula dari lingkungan rekan dunia usaha itu sendiri, dunia usaha memerlukan dukungan dari usaha lain yang melengkapi dan atau menunjang bisnisnya. Tidak semua aspek bisnis dapat dikerjakan oleh pengusaha itu sendiri.

Aspek Keuangan

Akses peternak ke sumber pembiayaan terbuka luas dengan keberadaan lembaga pembiayaan (bank dan bukan bank) yang ada di Kabupaten Boven Digoel.

Namun, kenyataannya, menurut laporan Pimpinan Credit Union Sinar Papua Selatan, mayoritas peternak justru lebih banyak menabung daripada meminjam. Walaupun meminjam, sebagian besar meminjam dalam jumlah yang lebih kecil nilainya daripada nilai dana simpanan milik mereka. Artinya, mereka ternyata meminjam dari dana milik mereka sendiri.

Bahkan, menurut staf Dinas Pertanian Kabupaten Boven Digoel, masih tersedia cukup banyak dana stimulan yang belum tersalurkan kepada masyarakat.

Pada saat lokakarya multi pemangku kepentingan ayam buras di Tanah Merah, yang dihadiri pimpinan credit union, Bank Papua, Bank BRI, PNPM Mandiri dan SKPD terakit, disepakati bahwa pada saat ini, persoalan yang dihadapi oleh peternak bukanlah modal. Melainkan pendampingan teknis dalam budidaya dan pemasaran.

Aspek Informasi

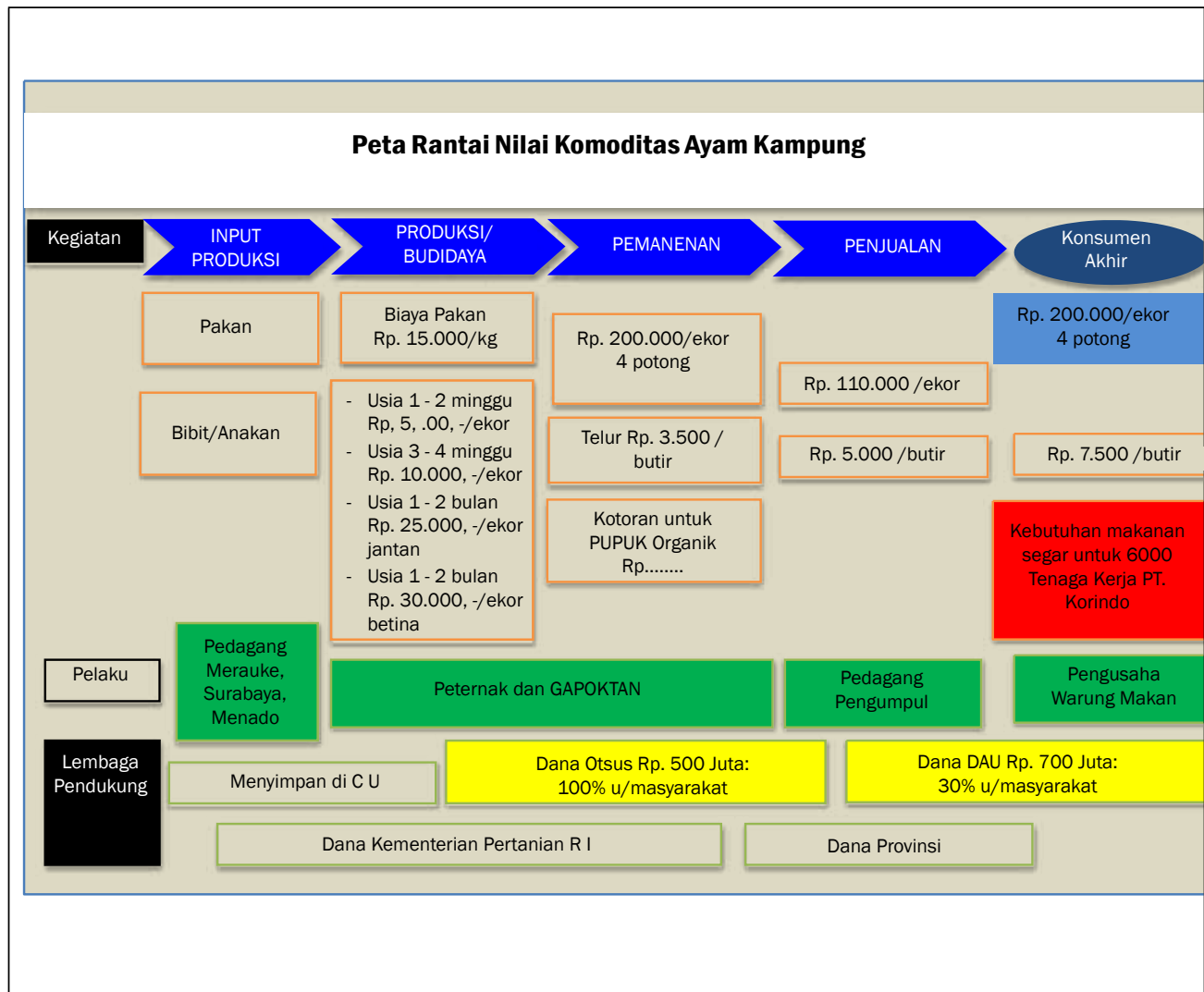
Informasi yang paling banyak dibutuhkan adalah mengenai teknik budidaya beternak ayam buras, khususnya saat menghadapi ayam yang sakit massal, yang tidak banyak diketahui oleh petani. Kondisi inilah yang menciptakan ketidak-berdayaan peternak terhadap wabah penyakit ternak.

Jasa Layanan Pengembangan Usaha (BDS)

Jasa layanan pengembangan usaha (BDS) di Kabupaten Boven Digoel sifatnya melekat pada mitra bisnis. Para pedagang bibit dan obat, biasanya juga sekaligus memberi informasi yang dibutuhkan peternak. Bahkan lembaga keuangan seperti Credit Union Sinar Papua Selatan dan Bank BRI, telah banyak berjasa menjadi konsultan bisnis secara cuma-cuma. Saat lokakarya, Bank BRI juga menawarkan untuk memberi pelatihan manajemen keuangan kekelompok peternak secara cuma-cuma.

Lembaga Penelitian

Universitas Cenderawasih dari Jayapura dan Universitas Sam Ratulangi dari Manado, secara khusus melakukan penelitian mengenai pengembangan ekonomi lokal di Boven Digoel. Di tingkat provinsi juga ada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, yang secara reguler membantu studi pengembangan ekonomi pertanian.



2.4.2.8. Rantai Pemasaran dan Distribusi Nilai Tambah

Dalam diskusi dengan multi pemangku kepentingan ayam buras di Tanah Merah, tidak satu pun peserta menyatakan menemui kendala dalam menjual ayam buras hasil peliharaan mereka. Peternak tidak sulit untuk mencari pembeli karena para pengumpul akan mendatangi mereka di rumah untuk membeli dan mengangkut ternak.

Saat ini, kondisinya adalah pasar kekurangan pasokan. Sejumlah rumah makan yang menyajikan menu ayam kampung (buras) lebih sering kekurangan pasokan. Sehingga dalam jumlah berapapun peternak akan menjual ayam burasnya. Pasar selalu menyerapnya. Bahkan dari segi harga, ayam buras (kampung) di Boven Digoel cenderung terus menerus naik. Tidak jarang di tahun 2013 ini, harga ayam buras kelas super, yaitu per ekornya bisa dijadikan menjadi empat potong besar, bisa mencapai Rp. 150.000 di tingkat konsumen akhir.

Isu utama yang dihadapi petani dalam rantai pemasaran ini adalah kekurangan pasokan (produksi). Bahkan, tahun 2012 yang lalu, Boven Digoel terpaksa menerima pasokan ayam dari Kabupaten Merauke dan dari Surabaya (Jawa Timur).

2.4.3. Teknologi Budidaya dan Pengolahan

Budidaya

Ayam Buras di Boven Digoel belum dibudidayakan secara intensif. Dari total 20 distrik, hanya lima distrik yang melakukan usaha peternakan ayam buras dalam jumlah agak besar, yaitu di Distrik Jair sebesar 2.350 ekor, Distrik Mindiptana (3.120), Distrik Mandobo (4.350), Distrik Kouh (1.105), dan Distrik Waropko (1.890).

Secara umum peternak ayam buras di Kabupaten Boven Digoel belum bisa dikatakan melakukan kegiatan budidaya. Hal ini dibuktikan dari kegiatan usaha peternakan yang mereka lakukan selama ini yang masih ala kadarnya, menggunakan teknik dan peralatan tradisional serta keterampilan yang diperoleh secara turun temurun dari nenek moyang mereka.

Dari diskusi kelompok terfokus dengan pemangku kepentingan di Tanah Merah, diperoleh informasi bahwa sebagian besar peternak saat ini masih trauma, dengan seringnya terjadi wabah penyakit yang menyebabkan kematian ternak dalam jumlah besar. Selama ini peternak tidak tahu bagaimana melakukan budidaya ternak ayam buras dengan metode pencegahan dari serangan penyakit. Peternak tidak mengetahui standar usaha peternakan yang baik.

Seksi Peternakan di Dinas Pertanian Kabupaten Boven Digoel menginformasikan, para peternak ayam buras di Kabupaten Boven Digoel belum melakukan budidaya ternak ayam buras secara ideal.

Peternak belum melakukan usaha penetasan (pembibitan) secara intensif. Sampai saat ini, para peternak tidak familiar dengan penggunaan mesin tetas. Ada sedikit peternak di Tanah Merah yang mulai menggunakan mesin penetas, akan tetapi usaha tersebut tidak dilakukan secara besar-besaran. Masih terbatas untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Seksi Peternakan di Dinas Pertanian Boven Digoel saat ini masih merencanakan untuk membuat model percontohan usaha penetasan dengan mesin.

Sampai saat ini, ketersediaan vaksin pencegah penyakit ternak juga belum terpenuhi. Seksi Peternakan di Dinas Pertanian Boven Digoel baru akan mengusulkan pengadaan mesin pendingin, sebagai alat penyimpanan vaksin.

Pakan ternak racikan yang memenuhi standar kebutuhan ternak juga belum banyak diminati oleh peternak. Menurut pedagang obat dan pakan ternak di Tanah Merah, penjualan untuk obat dan pakan ternak ayam buras di Tanah Merah relatif stagnan bahkan menurun.

Jika peternak ayam buras di Jawa, telah mulai menternakan ayam kampung super, hasil silangan, yang lebih tahan penyakit dan pertumbuhan lebih cepat. Hal ini belum dikenal di Boven Digoel.

Pola usaha ternak yang diterapkan di Boven Digoel masih dengan pola dilepas bebas berkeliaran di kebun-kebun sekitar rumah.

Hanya satu dua peternak saja yang sudah mulai menerapkan sistim kandang. Dengan sistim kandang, hewan dapat terlindung dari panas terik matahari dan hujan, mendapat jaminan kesehatan, dan aman dari gangguan hewan pemangsa.

Kegiatan usaha ternak ayam buras di Boven Digoel belum merupakan usaha komersial, namun lebih sekedar sebagai hobi. Sebagian kecil saja yang sudah menjadikannya sebagai usaha sampingan, yang mengharapkan hasil darinya.

Pengolahan

Hingga saat ini, belum ada kegiatan ekonomi yang dilakukan peternak ayam buras di Boven Digoel untuk membuat produksi dari bahan baku ayam buras maupun telurnya. Di tempat lain, berkembang usaha olahan makanan dari daging ayam buras untuk pembuatan daging bakso ayam, keripik usus ayam, keripik tulang ayam, sosis daging ayam, dan lain-lain.

Usaha pembuatan alat rumah tangga dari bulu ayam juga belum nampak dilakukan oleh peternak ayam di Boven Digoel.

Bahkan kegiatan usaha pemanfaatan kotoran ayam untuk pupuk pertanian atau perkebunan - baik untuk keperluan sendiri atau dijual ke pihak lain pun belum dilakukan.

2.5. Pemangku kepentingan dan kelembagaan

Kesimpulan yang menjadi salah satu kesepakatan dalam lokakarya pemangku kepentingan budidaya ayam buras di Tanah Merah adalah, bahwa para pemangku kepentingan dalam pengembangan budidaya usaha ternak ayam buras di Kabupaten Boven Digoel dinilai lemah dalam koordinasi dan kerjasama. Para pemangku kepentingan di lingkungan internal Pemerintah Daerah Kabupaten Boven Digoel pun masih lemah dalam koordinasi dan kerjasama. Masing-masing pihak masih bertindak sendiri-sendiri.

Peserta lokakarya di Tanah Merah sepakat agar Bappeda Kabupaten Boven Digoel berperan sebagai fasilitator untuk meningkatkan koordinasi lintas pemangku kepentingan.

Para pihak yang menyatakan siap berkoordinasi dan membantu pengembangan usaha budidaya ternak ayam buras di Boven Digoel, antara lain Seksi Peternakan, Seksi Perkebunan, Bappeda, Bank

Pengembangan ayam buras di Kabupaten Boven Digoel memerlukan sinergi antar pemangku kepentingan, baik antara pemerintah – swasta – masyarakat madani (LSM, perguruan tinggi, tokoh adat, dan sebagainya). Kerangka dialog dan kerjasama antar pemangku kepentingan perlu dilakukan dengan melibatkan institusi/ lembaga yang teridentifikasi dalam peta pemangku kepentingan di bawah ini.

The diagram illustrates the stakeholder environment for the 'TERNAK AYAM BOVEN DIGOEL' (Chicken Farming in Boven Digoel) community. It is structured into concentric circles representing different levels of stakeholder importance and proximity to the core activity.

- Central Core (Red Circle):** TERNAK AYAM BOVEN DIGOEL
- First Ring (Yellow Circle):**
 - Organisasi Masyarakat Lokal
 - Kelompok Peternak
- Second Ring (White Circle):**
 - PT. Korindo
 - BRI/BNI
 - KADIN
 - Bank Papua
 - CU Sinar Papua
 - PNPB
 - Bappeda Papua
 - Distan Papua
 - BPTP Papua Barat
 - BPTP
 - PNPB Mandiri Pertanian
 - Bappeda Boven Digoel
 - Kementan RI
- Outer Ring (Grey Circle):**
 - MASYARAKAT MADANI
 - MEDIA
 - UNCEN
 - LSM
 - SMKN
 - Pemerintah
 - SWASTA

Three red callout boxes highlight key importance stakeholders:

- PEMANGKU KEPENTINGAN KUNCI (Key Importance Stakeholder):** Points to 'Kelompok Peternak'.
- PEMANGKU KEPENTINGAN PRIMER (Primary Importance Stakeholder):** Points to 'BPTP Papua Barat'.
- PEMANGKU KEPENTINGAN SEKUNDER (Secondary Importance Stakeholder):** Points to 'CU Sinar Papua'.

32

2.6. Kebijakan Pendukung

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan RI, menegaskan bahwa, Papua adalah masa depan peternakan Indonesia. Tahun 2013 ini bantuan program APBN untuk peternakan Provinsi Papua dinaikkan menjadi Rp 66 miliar. Demikian juga dengan dana APBD untuk peternakan dinaikkan menjadi 22 persen. Namun, komoditas unggulan peternakan di Papua saat ini adalah sapi, dan ditunjang oleh babi. Oleh karena itu perlu penyempurnaan prioritas jenis ternak yang akan dikembangkan di Papua, yaitu dengan memasukkan ayam buras sebagai salah satu prioritas. Mengingat pertumbuhan populasi ayam buras di Papua mengalami penurunan, atau tumbuh negatif, sebesar 2,28% dari tahun 2011 ke 2012. Padahal tingkat konsumsinya terus mengalami kenaikan.

Secara nasional Pemerintah Pusat memberikan dukungan yang cukup besar bagi pengembangan ekonomi di Papua, melalui Perpres Nomor 65 tahun 2011 tentang Percepatan Pembangunan Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat. Kebijakan pembangunan sosial ekonomi bagi percepatan pembangunan Provinsi Papua dan Papua Barat termuat dalam Pasal 6 Perpres ini, yang menjadi payung bagi pengembangan sektor dan komoditas unggulan di kedua provinsi, yang pelaksanaannya dilakukan oleh Unit Percepatan Pembangunan Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat (UP4B).

Secara sektoral beberapa kementerian juga memberikan dukungan dalam bentuk program dan kegiatan, diantaranya adalah Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal (KPDT), Kementerian Perdagangan dan Kementerian Pertanian.

Di tingkat provinsi dukungan bagi pengembangan ayam buras tercermin dari tekad Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Papua, untuk menjadikan Papua sebagai provinsi yang mandiri dari sisi ketersediaan daging dan telur.

Di tingkat kabupaten Boven Digoel, usaha pengembangan ternak ayam buras diwujudkan melalui program-program yang meliputi:

1. Program pengembangan model usaha ternak ayam buras unggulan.
2. Program pengembangan alat-alat teknologi penetas elektrik.
3. Program pengadaan vaksin pencegah penyakit ternak ayam.
4. Program penyediaan dana pendamping.
5. Program penambahan dan pelatihan Tenaga Penyuluh Lapangan.
6. Program bantuan bibit (anakan) DOC.

2.7. Identifikasi SWOT

Lokakarya dengan pemangku kepentingan ternak ayam buras di Tanah Merah, Boven Digoel, telah menyepakati hasil SWOT sebagai berikut.

Identifikasi SWOT

Kekuatan	Peluang
- Sumber bahan baku pakan ternak tersedia. - Semua KK (terutama di lima distrik) telah mengusahakan usaha ini. - Budidaya ayam buras dilakukan secara organik. - Komitmen dari pemangku kepentingan utamadi Boven Digoel untuk mendukung usaha ayam kampung cukup tinggi. - Kesediaan lahan.	- Kesadaran masyarakat mengenai makanan sehat terus meningkat. - Temuan baru: ayam buras hasil silangan. - Adanya program percepatan pembangunan ekonomi. - Pasokan daging ayam beku dari Surabaya dan Manado terus meningkat
Kelemahan	Ancaman
- Pengetahuan dan keterampilan peternak dalam mengatasi penyakit dan budidaya yang baik, masih lemah. - Jumlah penyuluh peternakan terbatas. - Sarana dan prasarana transportasi, listrik, komunikasi masih buruk. - Belum ada kerja sama antar pengusaha, pemerintah dan lembaga penunjang bisnis.	- Peningkatan pasokan daging ayam murah, berkualitas rendah, dari luar Boven Digoel. - Masukan usaha industri inti plasma, yang menjadikan rakyat sebagai buruh ternak. - Buruknya infrastruktur jalan antar kabupaten.

2.8. Peluang dan Hambatan Utama Rantai Nilai

Konsumsi daging ayam dan telur terus tumbuh di Provinsi Papua dan hingga saat ini belum dapat dipenuhi dari pasokan lokal Papua. Akibatnya, pasokan diperoleh dari luar Papua. Demikian juga dengan kebutuhan daging ayam di Boven Digoel, sampai saat ini masih memerlukan pasokan dari Merauke dan Surabaya.

Kabupaten Boven Digoel memiliki potensi lahan, sumber pakan, dan waktu luang masyarakat untuk mengembangkan usaha ternak ayam buras. Baik untuk memenuhi kebutuhan daerahnya maupun untuk memasok daerah sekitarnya.

Peluang dan hambatan utama yang teridentifikasi pada rantai nilai

Pelaku	Peluang	Hambatan
Peternak.	Regulasi - Pemda Boven Digoel punya kewenangan membuat regulasi dan program sesuai kebutuhan lokal. Pasar - Peningkatan permintaan daging ayam. - Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pangan sehat. Organisasi/keterampilan - Masyarakat luas dapat berpartisipasi dalam usaha ini. - Kelompok perempuan dapat menambah pendapatan. - Tidak memerlukan keterampilan tinggi. Lingkungan - Mampu memasok kebutuhan pupuk organik.	Regulasi - Ayam buras tidak masuk sebagai prioritas program pengembangan ekonomi lokal. Pasar - Infrastruktur jalan antar kabupaten yang buruk. Organisasi/Keterampilan - Belum terbentuknya asosiasi peternak ayam yang kuat. - Lemahnya kapasitas peternak dalam budidaya yang baik. Lingkungan - Budaya mengharapkan/ketergantungan dari bantuan pemerintah.
Pedagang.	Pasar terbuka untuk: - Perdagangan pasokan obat. - Perdagangan pasokan pakan. - Pergagangan pasokan bibit (anakan ayam).	Hambatan pasar: - Infrastruktur jalan darat yang buruk - Lemahnya kapasitas pedagang lokal untuk membangun network dengan pedagang besar dari luar, yang memiliki barang inovatif (benih unggul, dan lain-lain).
Instansi pendukung.	- Keinginan banyak lembaga untuk membantu pembangunan Papua. - Ketersediaan dana percepatan pembangunan.	- Minimnya ketersediaan SDM di SKPD yang memiliki kecakapan pembangunan. - Ego kepentingan internal kelembagaan/organisasi. - Lemahnya inisiatif untuk memimpin/mempelopori kegiatan kerjasama.

2.9. Strategi Penguatan Rantai Nilai Ayam Buras

Dari dokumen rekaman hasil diskusi dengan pemangku kepentingan di Tanah Merah dan workshop di Jayapura, telah dibicarakan, diusulkan dan disepakati strategi penguatan rantai nilai ayam buras ke depan akan difokuskan pada empat isu strategis utama yaitu:

- ♦ Perbaikan regulasi dan pembangunan infrastruktur pendukung iklim usaha.
- ♦ Penguatan kapasitas lembaga pendukung untuk penguatan pengetahuan, keterampilan dan akses peternak ke informasi, teknologi, permodalan, pasar dan jejaring.
- ♦ Pengembangan cara beternak yang inovatif dan produktif.
- ♦ Pembentukan wadah koordinasi dan komunikasi antar lembaga pendukung.

Tujuan:

- ♦ Peningkatan pendapatan peternak ayam kampung melalui peningkatan produktivitas, pencegahan penyakit, dan pelibatan multi pemangku kepentingan.
- ♦ Pemihakan kepada usaha ekonomi masyarakat asli Papua.

Sasaran

Peningkatan jumlah peternak dan hewan ternak, peningkatan pendapatan peternak, peningkatan produktivitas dan diversifikasi produk turunan.

Masalah yang akan dijawab:

- ♦ Regulasi dan prioritas program yang belum mendukung pengembangan usaha ayam buras secara optimal. Contohnya, saat ini yang menjadi prioritas Dinas Peternakan Provinsi adalah ternak sapi dan babi. Padahal, masyarakat asli Papua akan dapat berpartisipasi dalam jumlah banyak, jika yang dikembangkan pemerintah adalah usaha skala mikro, yang dapat secara cepat dikembangkan oleh masyarakat dengan sumber daya yang mereka miliki. Beternak ayam buras adalah usaha yang secara teknologi produksi dan permodalan tidak memerlukan sumberdaya besar.
- ♦ Buruknya infrastruktur jalan darat, terbatasnya pasokan listrik dan belum tersedianya lembaga pendidikan kejuruan yang inovatif. Kegiatan ekonomi tidak akan memiliki daya saing, jika tidak didukung oleh infrastruktur jalan darat yang bagus. Aliran pasokan input produksi, misalnya bibit dan obat akan menjadi mahal, jika harus melalui perjalanan yang memakan waktu lama. Jika biaya input produksi (pasokan) mahal akan mengakibatkan harga jual produk akhir menjadi mahal pula. Pada gilirannya, produk yang dihasilkan oleh pengusaha di Boven Digoel tidak akan dapat bersaing dengan pengusaha dari lain daerah.
- ♦ Ketidak-tersediaan lembaga penunjang bisnis dalam bidang teknologi dan inovasi. Idealnya, peternak dapat fokus pada kegiatan intinya. Sedangkan kegiatan penunjang bisnis dapat dilakukan oleh lembaga lain. Ketiadaan lembaga penunjang bisnis akan menyebabkan pengusaha di Boven Digoel mengerjakan semuanya oleh dirinya sendiri. Dalam hal teknik produksi (beternak) yang baik, idealnya ada lembaga pendamping atau lembaga pelatihan yang menjadi mitra peternak.
- ♦ Tingginya tingkat kematian ternak ayam buras akibat wabah penyakit ternak yang mengakibatkan kematian ternak secara masal. Masalah ini harus dipecahkan segera. Dan sebenarnya dapat dicegah dengan mudah. Jika peternak menerapkan cara budidaya yang benar. Yaitu dengan menerapkan penggunaan vaksin pencegah penyakit pada setiap tahapan proses produksi. Jika masalah penyakit dan kematian masal pada ternak ayam ini berulang terjadi, akan dapat menyebabkan trauma bagi para peternak.
- ♦ Cara beternak yang masih tradisional dan belum menjadi tumpuan sumber pendapatan keluarga. Cara semacam ini akan menyebabkan produktivitas yang rendah dan dengan demikian menghasilkan pendapatan yang rendah. Pada gilirannya kegiatan ini tidak memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan kepada peternak. Akibat lanjutnya, peternak akan menjadikan kegiatan ini sebagai hobi atau sampingan. Jika demikian, maka kegiatan ini akan sulit dikembangkan menjadi usaha dalam skala menengah besar.
- ♦ Usaha industri olahan dengan bahan baku ayam buras belum ada. Padahal industri olahan skala kecil dapat menambah pendapatan peternak. Jika usaha olahan dikembangkan, maka diharapkan pendapatan masyarakat lebih dapat ditingkatkan. Dengan beragamnya kegiatan

masyarakat dalam usaha tani terpadu: berkebun, beternak, membuka usaha olahan (industri) skala rumah tangga, akan berpotensi menghasilkan pendapatan yang lebih memadai karena tercipta aneka sumber pendapatan.

- ♦ Keterbatasan ceruk pasar ayam buras di Boven Digoel. Penduduk Boven Digoel berjumlah relatif sedikit. Oleh karena itu dalam perspektif untuk menumbuhkan usaha dalam skala menengah besar, perlu dilakukan perluasan ceruk pasar, agar seluruh hasil produksi (panen) ternak dapat dijual. Maka upaya perluasan ceruk pasar, misalnya memasok kebutuhan PT Korindo perlu dilakukan.
- ♦ Terbatasnya jumlah tenaga penyuluh (hanya 80 orang) dan sedikit yang ahli (spesialis) bidang peternakan. Pada saat ini masalah utama yang dihadapi sebagian besar peternak ayam buras adalah teknik budidaya beternak yang benar. Oleh karena itu, kehadiran tenaga penyuluh (pendamping) lapangan sangat dibutuhkan. Saat ini semua tenaga penyuluh menjalankan peran sebagai penyuluh umum, yang bertugas memecahkan semua masalah pertanian. Padahal, saat ini sudah sangat dibutuhkan kehadiran tenaga penyuluh (pendamping) yang memiliki keahlian spesialis di bidang ternak ayam.
- ♦ Terbatasnya (tidak banyak pilihan) media kegiatan ekonomi bagi kelompok masyarakat asli Papua. Peningkatan pendapatan masyarakat dapat dicapai antara lain, melalui peningkatan produktivitas usaha masyarakat. Saat ini masyarakat Boven Digoel belum mengalokasikan waktu kerjanya secara maksimal. Masih banyak waktu, yang belum terpakai untuk kegiatan produktif. Pengenalan dan peningkatan usaha ternak ayam buras, dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan alokasi penggunaan waktu produktif masyarakat.

2.10. Usulan program/kegiatan Penguatan Rantai Nilai dan Iklim Usaha

Saat ini, peluang Kabupaten Boven Digoel untuk mengembangkan ekonomi lokal yang produktif dan inovatif terbuka lebar. Sebagai daerah otonomi, Boven Digoel memiliki kewenangan untuk mengelola sumberdaya di daerahnya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat.

Pengembangan usaha ternak ayam kampung di Boven Digoel, membutuhkan komitmen dan kepemimpinan di tingkat kabupaten. Segala pengambilan keputusan dan kebijakan implementasi pengembangan usaha ayam buras merupakan kewenangan dan tanggung jawab dari pemangku kepentingan di kabupaten. Sementara dukungan dari tingkat provinsi dan pusat dibutuhkan untuk memfasilitasi program atau kegiatan yang tidak bisa dijangkau dari sisi kewenangan maupun sumberdaya yang dimiliki oleh kabupaten.

Dengan mendasarkan pada kondisi yang ada serta implementasi dari strategi yang telah dirumuskan di atas, diperlukan intervensi untuk memecahkan hambatan-hambatan utama dari rantai nilai, yang dapat memberikan dampak langsung kepada pelaku, menjangkau kelompok sasaran yang luas serta berkelanjutan. Usulan intervensi potensial tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini:

Program	Kegiatan	Kelompok Sasaran	Pelaksana utama
Perbaikan regulasi dan infrastruktur.	1. Penyusunan program terpadu pengembangan ayam buras lintas SKPD di Boven Digoel. 2. Lobby ke pemerintah pusat dan provinsi untuk memperoleh dukungan program pengembangan ayam buras dan perbaikan infrastruktur jalan darat. 3. Pengembangan kerjasama lintas kelembagaan antara Pemkab Boven Digoel dengan BPTP, UNCEN, Pusat Inovasi Papua, dan lain-lain.	SKPD instansi terkait.	Bappeda, Distan.
Penguatan kapasitas lembaga pendukung.	1. Penguatan kapasitas lembaga penunjang bisnis/BDSP. 2. Penambahan dan penguatan kapasitas tenaga penyuluh lapangan. 3. Penyelenggaraan: Pelatihan untuk Pelatih Tenaga Pendamping Peternak Ayam Buras termasuk untuk kewirausahaan dan pengelolaan keuangan rumah tangga. 4. Pembentukan UPT Benih. 5. Fasilitasi akses peternak ke lembaga pembiayaan, pusat teknologi dan inovasi. 6. Pengawasan dan evaluasi kapasitas lembaga pendukung.	BDS-P, Tenaga Penyuluh SMK, Asosiasi, Bank, Credit Union, Koperasi, Pimpinan Gapoktan.	Dinas Pertanian, ILO, UNDP.
Pelatihan Teknis baik untuk Pengembangan cara beternak yang inovatif/produktif maupun Manajemen Usaha.	1. Pembentukan kelompok peternak ayam buras. 2. Pendampingan pembibitan dan budidaya “ayam buras super” (hasil silangan). 3. Pendampingan pembuatan dan penggunaan mesin tetas. 4. Pendampingan penggunaan vaksin 5. Pembuatan demoplot usaha ternak ayam buras. 6. Pelatihan Kewirausahaan, untuk Manajemen Usaha dan Kelola Keuangan Rumah Tangga.	Kelompok peternak.	Distan, BDS-P, Pelatih sekaligus Pendamping Kewirausahaan yang mendapatkan kapasitas ILO dan UNDP.
Pembentukan wadah koordinasi.	1. Pembentukan forum komunikasi dan kerjasama pemerintah swasta untuk pengembangan ayam buras. 2. Penyediaan dana dukungan untuk kegiatan forum. 3. Pertemuan reguler untuk sinkronisasi, koordinasi dan kerjasama lintas instansi. 4. Pengembangan jaringan bisnis dengan pemangku kepentingan “bisnis ayam buras” di luar Boven Digoel. 5. Pengawasan dan evaluasi terhadap perkembangan industri ayam buras.	Bappeda Distan, Asosiasi, Credit Union, BDS-P, PNPM Pertanian.	Bappeda UNDP.

Daftar Pustaka

- BPS Kabupaten Boven Digoel. 2012. Boven Digoel Dalam Angka 2012 (Boven Digoel in Figure), Tanah Merah
- Cambridge Scientific Abstracts, Inc. Internet Database Service. 1970.
- Zoological record*, Jilid 104, Terbitan 18-20. London: Zoological Society.
- Darwati.2000. *Produktivitas Ayam Kampung, Pelung dan Resiprokalnya*. Jurnal penelitian IPB.
- FAO. 2008. *Local chicken genetic resources and production systems in Indonesia*. Prepared by Muladno Muladno. GCP/RAS/228/GER Working Paper No. 6. Rome.
- Kamal. 1994. *Kontrol Kualitas Pakan dan Menyusun Pakan Ternak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Kurniawan. *Mengenal Hewan & Tumbuhan Asli Indonesia*. Halaman 7. Jakarta: Agromedia Pustaka
- Mansjoer et al. 1990. *Pencarian Galur Murni Ayam Kampung, Ayam Pelung dan Ayam Bangkok Dalam Usaha Pelestarian Sumber Genetik Ayam Di Indonesia* Laporan Penelitian IPB Bogor.
- Murtidjo BA. 1994. *Mengelola Ayam Buras*.Halaman:15-16.Yogyakarta: Kanisius.
- Pemerintah Provinsi Papua.2013. Laporan Tahunan (2012), Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Papua Tahun 2012.
- Peluang Usaha. 2013. *Ternak Ayam Jawa Super*. Halaman 22-23. Edisi 23.Th VIII. 30 Agustus - 12 September 2013
- Rasyaf M. 1992. *Produksi dan Pemberian Pakan Unggas*. Halaman 42-50. Yogyakarta: Kanisius.
- Rasyaf M.1990. *Memelihara ayam buras*. Yogyakarta: Kanisius. Rukmana R.2003. *Ayam Buras Intensifikasi Dan Kiat Pengembangan*. Yogyakarta: Kanisius
- Sarwono B.1995. *Berternak Ayam Buras*. Halman 243-244. Jakarta:Penebar Swadaya.
- Sujionohadi K, Setiawan Al. 1993. *Ayam Kampung Petelur*. Jakarta: Niaga Swadaya.
- Setyawati D. 2008. *100 Menu Masakan Ayam*. Halaman 15. Jakarta: Gradien Mediatama.
- Wihandoyo. 1991. *Serba Serbi Preatasi Ayam Buras*. Yogyakarta: UGM Press.
- Wiharto. 1991. *Ilmu Peternakan Umum*. Malang: Nuffic Universitas Brawijaya Malang.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Ayam_kampung
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Boven_Dogoel

